

**PERAN PEREMPUAN DALAM PERKEMBANGAN
PENDIDIKAN ISLAM DI ACEH
(Kajian Terhadap Kontribusi Wanita dalam Tinjauan Sejarah)**

**Sri Astuti A. Samad
Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Aceh**

srihumairah_99@yahoo.co.id

Abstract:

Acehnese women contribute significantly in the field of development of Islamic education. Among the well-known figures are Datu Beru and Tengku Fakinah. Datu Beru known as Judge women in the kingdom of Linge in Central Aceh. Although she did not have schools but she could become inspiration in the field of science, especially jurisprudence. Meanwhile, Tengku Fakinah was an educator, a woman scholar in Dayah Lam Diran which was a famous Islamic educational institution in that time. Students who studied at the Islamic boarding school come from various parts of Aceh. They are fully involved in the process of social transformation and intellectual transmission. It is proved that the public role of women in Aceh since in the past did not have social and cultural constraints. In addition, the woman clearly has a major contribution in the field of Islamic education.

Keywords: Role of Women, Jurisprudence and Islamic Education

Pendahuluan

Puncak keemasan Kerajaan Aceh Darussalam yaitu pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1607-1675 M). Saat itu wilayah kekuasaan meliputi seluruh daerah Aceh sekarang ini kemudian menyeberang ke Malaysia yaitu; Malaka, Perak, Pahang dan Pattani (Thailand Selatan) bahkan sampai ke Kesultanan Deli (Sumatra Utara). Ketika mereka ditaklukkan mereka kemudian kepemimpinan mereka disebut Uleebalang. Armada lautnya disegani oleh negeri-negeri disekitar lautan Hindia, selat Malaka bahkan sampai ke Turki dan Cina. Aceh juga melakukan hubungan internasional, baik hubungan dagang maupun

diplomasi dan politik dengan bangsa-bangsa lain seperti; Cina, India, Turki, Portugis, Belanda, Inggris, Perancis dan Timur Tengah.¹

Secara historis kegemilangan kerajaan Aceh ditandai sebagai pusat perdagangan, pendidikan, peradaban Islam di Asia Tenggara sehingga muncul sejumlah ulama yang cukup terkenal.² Misalnya, Hamzah Fansuri, Syamsuddin al-Sumatrani, Nuruddin al-Raniry dan Abdurrauf al-Singkili. Keempat ulama ini merupakan intelektual yang menyumbangkan ilmu dan karya untuk kemajuan Islam tidak hanya di Nusantara tetapi juga di Asia Tenggara.

Bersamaan dengan itu salah satu ciri dari peradaban yang tinggi adalah peran perempuan Aceh dalam konteks publik sangat besar. Peran perempuan Aceh dalam masyarakatnya sejak masa kerajaan (Peureulak, Samudra Pasai dan Aceh Darussalam), dimasa perang kemerdekaan, adalah fenomena unik yang nyaris tak ada padanannya di tempat lain. Pada masa tersebut, perempuan Aceh bisa berperan utama hingga menjadi sultan, legislator, panglima perang, sehingga tidak ada perbedaan gender.³ Akan tetapi, perkembangan selanjutnya menunjukkan bahwa peran perempuan Aceh yang semula dominan, baik dalam bidang

¹ Denys Lombard, *Kerajaan Aceh: Jaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636)*, Cet. I; Jakarta: Balai Pustaka, 1986, hal. 222. Anthony Reid, *Asal Mula Konflik Aceh: Dari Perebutan Pantai Timur Sumatera Hingga Akhir Kerajaan Aceh Abad ke-19*, Jakarta: Yayasan Obor, 2005, hal. 1-17. AK. Jakobi, *Aceh dalam Perang Mempertahankan Proklamasi Kemerdekaan 1945-1949*, Jakarta: Garmedia, 2004, hal. 40.

² Ulama sangat berperan dalam proses transformasi ilmu dan transmisi Islam yang membawa perubahan sosial yang terjadi sepanjang sejarah di Aceh. Ulama dikategorisasi menjadi empat yaitu; ulama Pasai, ulama Aceh Darussalam, ulama Prang Sabil, dan ulama PUSA (Persatuan Ulama Se-Aceh. Yusny Saby, *Islam and Social Change: The Role The Ulama In Achenese Society*, Temple University: Dissertation, 1995.

³ Nasaruddin Umar, *Argumen kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina, 1999, hal. 33. Bandingkan dengan Helen Tierney, *Womens Studies Ensiklopedia*, Vol. I, New York Press, t.th., hal. 153.

domestik maupun publik, kini menjadi termarginalkan, khususnya dalam bidang publik.⁴

Peminggiran peran dan perlakuan diskriminatif terhadap perempuan disebabkan oleh beberapa alasan, faktor yang paling utama adalah konstruksi budaya yang telah mengkristal dalam masyarakat. Konstruksi budaya tersebut menempatkan perempuan sebagai *the second human* atau masyarakat kelas dua, berada di bawah laki-laki. Budaya semacam ini disebut sebagai budaya *patriarki* yang sebuah paradigma yang sulit diretas dalam struktur dan stratifikasi sosial.

Celaknya lagi budaya *patriarki* yang bersifat *androcentris* turut dipahami sebagai sebuah dogma yang dijustifikasi dengan pemahaman agama oleh sebagian pemikir Islam. Sejumlah ayat al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi ditafsirkan secara *misogonis* (menyudutkan perempuan) yang mempertajam persepsi yang keliru terhadap eksistensi perempuan. Persepsi ini juga dikondisikan secara geneologis dan historis untuk selalu memandang perempuan sebagai makhluk lemah dan emosional, sementara laki-laki adalah makhluk yang kritis dan rasional.

Meskipun demikian, sejumlah feminis Islam muncul dengan menerobos interpretasi yang telah menjadi opini dogmatis-normatif. Di antaranya Qasim Amin Asghar Ali Engineer, Fatima Mernissi dan Abu Syuqqah pada tataran dunia Islam, sedangkan dalam konteks keindonesiaan dikenal misalnya; Mansour Fakih, Wardah Hafiz, Nasaruddin Umar dan sejumlah nama yang lain. Qasim Amin feminis asal Mesir dalam bukunya *al-Mar'ah al-Jadidah* (wanita modern), mengatakan bahwa salah satu sebab utama keterbelakangan dan kejumudan masyarakat Islam adalah apabila tidak ada upaya untuk melakukan pembaruan sosial ke arah yang lebih humanis. Kebebasan

⁴Nasaruddin Umar, *Argumen...ibid.*, hal. 17.

berinteraksi dan berbuat lebih banyak dan lebih baik dengan masyarakat tidak mengenal perbedaan jenis.⁵

Perbedaan gender yang mengemuka terbukti tidak menjadi penghalang para perempuan Aceh untuk berkiprah pada ranah publik. Hal ini dapat disaksikan dalam rentang sejarah, baik pada masa kesultanan, penjajahan maupun mempertahankan kemerdekaan. Sifat-sifat heroik dan patriotisme masyarakat Aceh tidak hanya didominasi oleh laki-laki saja, namun juga wanita. Tidak mengherankan jika Aceh melahirkan sulthanah baik pada kerajaan; Peureulak, Samudra Pasai, maupun Aceh Darussalam. Sultanah yang dimaksud yaitu; Sultanah Safiatuddin Syah (w. 1675); Sultanah Nurul Alam Naqiatuddin (1675-1678 M); Sultanah Inayat Zakiatuddin Syah (1677-1688 M); Sultanah Kamalat Zainatuddin Syah (1688-1699 M).⁶ Bahkan pada masa kesultanan perempuan tersebut perkembangan ilmu pengetahuan semakin meningkat. Hal ini dapat dilihat dari munculnya karya-karya ulama seperti Abdurrauf al-Singkili (w. 1693 M) banyak menulis kitabnya atas dorongan dari para sultan perempuan tersebut.

Jika dibandingkan dengan kekaisaran Jepang, Kaisar Akihito yang sampai saat ini masih memperdebatkan apakah kerajaan dapat dipimpin oleh seorang perempuan atau tidak, maka mereka cukup ketinggalan. Karena sejak abad ke-17 Aceh telah dipimpin oleh perempuan, hal ini membuktikan tidak ada dikotomi gender dalam masyarakat, mereka diterima dalam ruang publik sebagai realitas sosial yang wajar, meskipun sultanah yang terakhir diturunkan secara tak wajar.

⁵Qasim Amin, *al-Mar'ah al-Jadidah*, Qahirah: al-Majelis al-A'la li al-Thaqafah, 1999, hal. 30.

⁶Ismail Sofyan, dkk. (ed), *Perempuan Utama Nusantara: dalam Lintasan Sejarah*, Jakarta: Agung Offset, 1994, hal. 1-4.

Kemudian masa perjuangan melahirkan pahlawan perempuan lebih banyak dibandingkan dengan daerah lain di Nusantara. Misalnya Cut Nyak Dien, Cut Meutia, Pocut Baren, Pocut Meurah Intan, dan bahkan juga melahirkan Laksamana wanita pertama dalam sejarah Indonesia yaitu; Laksamana Keumalahayati. Kenyataan ini menyebabkan Zentgraaff sejarah dari Belanda mengatakan bahwa sejarah Aceh mengenal “*grandes dames*” (wanita-wanita besar). Heroisme wanita-wanita Aceh bahkan lebih banyak dijumpai sebagai panglima perang, baik pada abad ke-16 ketika melawan Portugis maupun Belanda.

Fatimah Mernissi seorang intelektual perempuan yang cukup terkenal kelahiran Maroko mengarang sebuah buku; *The Forgotten Queen of Islam* yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Fatimah dalam buku tersebut menjelaskan tokoh-tokoh wanita atau lebih tepatnya sultanah-sultanah yang pernah memerintah di dunia Islam. Ia yang menyebutkan bahwa di Aceh telah memerintah sultanah yang tak dapat dinafikan keberadaannya dalam realitas sejarah. Para sultanah kerajaan Aceh di seajarkan dengan Sultanah Radhiyyah (berkuasa 1236 M) dari Dinasti Mughal-India, Sayajarat al-Dur (berkuasa 1250 M) penguasa dari Dinasti Mamluk di Mesir dan Zainab al-Nafzawiyah (berkuasa 1107 M) di Afrika Utara.⁷ Pengarang ini menilai bahwa meskipun banyak pihak yang tidak senang dengan kepemimpinan perempuan, akan tetapi mereka tetap memerintah sampai ada fatwa dari Makkah yang menyatakan bahwa perempuan dilarang untuk memerintah.

Pada masa yang sama juga dibentuk Resimen Pengawal Istana (*Suke Kaway Istana*) yang terdiri dari prajurit wanita Si Pai Inong di bawah

⁶Fatimah Mernissi, *Ratu-Ratu Islam Yang Terlupakan*, Bandung: Mizan, 1996, hal. 52. Lihat juga Fatimah Mernissi, *Pemberontakan Wanita: Peran Intelektual Kaum Wanita dalam Sejarah Muslim*, Bandung: Mizan, 1999, hal. 124.

pimpinan dua pahlawan perempuan yaitu; Laksamana Meurah Ganti dan Laksamana Muda Cut Meurah Insueuan.⁸ Mereka adalah laksamana yang cukup disegani pada masa itu.

Zentgraaf, salah seorang ilmuwan Belanda yang juga mantan wartawan sangat kagum terhadap patriotisme perempuan Aceh yang bangkit untuk melakukan perlawanan ke medan perang baik berdampingan dengan laki-laki atau menjadi panglima perang. Zentgraaff mengulas secara cermat dalam pandangan yang sangat mengagumkan, ia mengatakan bahwa tidak ada suatu bangsa yang begitu bersemangat dan fanatik dalam menghadapi musuh selain bangsa Aceh dengan wanitanya yang jauh lebih unggul daripada semua bangsa lain dalam keberanian menghadapi maut. Bahkan dalam mempertahankan sesuatu pendirian yang merupakan kepentingan sosial dan agama, para wanita Aceh baik di belakang layar maupun secara terang-terangan telah memimpin perlawanan yang tak kalah unggulnya dari kaum pria".⁹

Selain itu, Jakobi juga memberikan gambaran bagaimana sikap wanita Aceh dalam pandangan militer Belanda, ia mengatakan bahwa perwira-perwira Belanda banyak membicarakan wanita Aceh dengan penuh rasa kagum dan hormat atas keberanian mereka. Dengan gagah berani wanita Aceh tidak pernah merasa gusar dalam mempertaruhkan seluruh pribadinya untuk mempertahankan sesuatu yang dipandang sebagai kepentingan agama dan Nasional. Mereka berperan dan terlibat langsung dalam peperangan 80 tahun antara Aceh dan Belanda. Atas kekaguman tersebut mereka menyebut wanita Aceh sebagai "*de grootes*

⁷*Ibid.*, hal. 39.

⁸H.C. Zentgraaf, *Atjeh*, Jakarta: Beuna, 1983, hal. 109.

dames” (wanita-wanita agung) yang telah memainkan peranan besar dalam politik peperangan Aceh”.¹⁰

Karena itu sejak masa kerajaan Aceh sampai pada masa penjajahan Belanda, Aceh telah melahirkan perempuan-perempuan yang mampu mengukir “tinta emas” peradaban Aceh dan Nusantara. Mereka tidak hanya menjadi pemimpin, panglima perang, akan tetapi juga mampu dan dipercaya menjadi sekretaris sultan, anggota parlemen, diplomat dan juga tokoh agama (*ulama inong*)¹¹. Hal ini terwujud karena adanya pemberian hak, kesempatan, peluang, dan kedudukan yang sama antara laki-laki dan perempuan. Hal ini telah menjadi ciri khas Aceh yang sangat berbeda dengan daerah-daerah lain di wilayah Nusantara. Untuk itu kajian ini lebih difokuskan pada peran perempuan dalam pendidikan dalam lintasan sejarah Aceh masa lalu.

Kajian tentang peran perempuan dalam bidang pendidikan menarik untuk didiskusikan ditengah tuduhan bahwa Islam atau daerah yang menerapkan syari’at Islam tidak menghormati hak-hak dan peran perempuan dalam ranah publik. Perempuan dalam Islam identik dengan makhluk yang hanya diam dan melakukan pekerjaan di rumah saja, tidak mempunyai kesempatan untuk tampil pada ranah publik. Disinilah letak signifikan dan pentingnya kajian tersebut.

Peran Perempuan dalam Bidang Pendidikan

Peran perempuan dalam bidang pendidikan tidak dapat dipungkiri memberikan kontribusi yang cukup berarti dalam sejarah, meskipun tidak

⁹A.K. Jakobi, *Aceh dalam Perang Mempertahankan Proklamasi Kemerdekaan 1945-1949 dan Peranan Teuku Hamid Azwar sebagai Pejuang*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1998, hal. 35.

¹⁰Lihat Imran Muhammad, *Polemik Kepemimpinan Wanita: Telaah terhadap Peran Abdurrauf Singkel Pada Masa Pemerintahan Ratu di Kerajaan Aceh Darussalam*, (Tesis, tidak diterbitkan), Program Pascasarjana IAIN (sekarang UIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta: 2000, hal. 9.

sebanyak pada bidang politik dan pemerintahan. Sebenarnya ada beberapa tokoh perempuan yang mempunyai kontribusi dalam bidang pendidikan Islam, misalnya; Datu Beru, Teungku Fakinah dan beberapa yang lain.

Menurut catatan sejarah bahwa ada seorang ulama perempuan, namanya adalah Datu Beru yang berprofesi sebagai hakim. Datu Beru yang berasal dari Kerajaan Linge (Kabupaten Aceh Tengah Sekarang), saat itu Kerajaan Linge diperintah oleh Raja ke 16 bertepatan pada masa Sulthan Alauddin Ri'ayatsyah al-Qahhar (1537-1571 M). Suatu waktu terjadi Raja Linge terbukti membunuh adik tirinya, sehingga oleh *Qadhi Malikul Adil* (Hakim Agung Kesulthanan) raja tersebut dijatuhi hukum membayar diyat 100 ekor kerbau yang kemudian dibayarkan kepada saudara tirinya serta ibu tirinya yang masih hidup. Dalam proses peradilan tersebut Datu Beru terlibat aktif sebagai hakim.¹²

Namun demikian sayang sekali, sampai saat ini belum banyak tulisan baik berupa buku ataupun karya lainnya yang secara khusus membahas lebih jauh tentang latar belakang dan sejarah hidup Datu Beru. Padahal tokoh tersebut ada dalam realitas sejarah, sebuah kenyataan historis yang patut disesalkan. Karena ia termasuk ulama perempuan dalam kapasitasnya sebagai seorang hakim, tentunya ia memiliki ilmu yang cukup dalam mengenai masalah syari'at Islam. Hal juga membuktikan bahwa pada masa lalu perempuan Aceh telah berperan dalam ranah publik tanpa ada kendala sosial, budaya dan agama.

Tidak dapat disangkal bahwa datu Beru adalah seorang ulama perempuan yang memberikan kontribusi secara intelektual pada masyarakat Dataran Tinggi Gayo. Hal ini dapat disimpulkan bahwa

¹²Al Yasa' Abubakar, *Syari'at Islam di Provinsi Aceh Paradigma Kebijakan dan Kegiatan*, Banda Aceh: Dinas Syari'at Islam Provisini Nanggroe Aceh Darussalam, 2005, hal. 389-390.

meskipun ia tidak mendirikan lembaga pendidikan tetapi ia mampu menjadi sosok yang menginspirasi masyarakat pada masanya terutama dalam bidang ilmu fiqih atau hukum Islam.

Selain Datu Beru, tokoh perempuan yang sangat terkenal adalah Teungku Fakinah (1856-1933). Teungku Fakinah bukan saja seorang ulama perempuan, pendidik, tetapi juga seorang panglima perang yang mampu mempengaruhi rakyat menentang Belanda.¹³

Ayah Teungku Fakinah adalah anak dari Teungku Datu Mahmud atau lebih dikenal dengan nama Teungku Asahan (seorang pejabat pemerintahan pada zaman Sultan Alaidin Muhammad Daud Syah 1238/1823-1251/1836 M). Sedangkan ibunya adalah Teungku Fátimah, salah satu putri seorang ulama besar yang bernama Teungku Muhammad Sa'ad yang lebih terkenal dengan laqab Teungku Chik Lam Pucok, pembangun dan pemimpin Dayah Lam Pucok, tempat Teungku Chik Di Tiro Muhammad Saman berguru. Dengan demikian, dalam tubuh Teungku Fakinah mengalir dua unsur darah; darah bangsawan dan ulama sekaligus.¹⁴

Dari hasil pernikahan Datu Mahmud yang mempunyai latar belakang bangsawan dengan Teungku Fátima yang berlatar belakang ulama, pada tahun 1856 lahirlah seorang putri yang diberi nama Fakinah, disebut *gampong* yang diberi nama Lam Diran, sekitar 15 kilometer dari Banda Aceh.¹⁵

¹²Nurjannah Ismail, *Teungku Fakinah: Profil Ulama dan Pejuang Wanita Aceh*, dalam Tim Penulis IAIN Ar-Raniry, *Ensiklopedi Pemikiran Ulama Aceh*, Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2004, hal. 33.

¹³*Ibid.*

¹⁴A. Hasjmy, "Srikandi Teungku Fakinah Panglima di Medan Perang Pahlawan Pembangunan" dalam *Sinar Darussalam*, *Majalah Pengetahuan dan Kebudayaan*, Banda Aceh: Yayasan Pembina Darussalam, 1976, hal. 20.

Semenjak kecil Fakinah telah belajar dari orang tuanya. Ibunya mengajari baca-tulis huruf Arab, mengajar membaca al-Qur'an dan ilmu-ilmu agama dalam bahasa Melayu. Di samping itu, ia juga diajarkan berbagai kerajinan tangan, seperti menjahit, menenun, menyulam, memasak, dan membuat *kerawang* sutera. Sementara pada ayahnya Fakinah belajar bahasa Arab, fiqh (hukum Islam), tasawuf, akhlak, ejarah, tafsir, hadis dan lain-lain. Sehingga dengan demikian ia tumbuh menjadi seorang gadis yang cerdas dan terampil, karena itu ia digelari Teungku Fakinah.¹⁶

Ia memulai kiprahnya dalam bidang pendidikan dengan membangun Dayah di kampung Lam Beunot di Mukim Lam Krak. Ia bersama dengan suami Teungku Ahmad mengembangkan dayah tersebut yang dibiayai oleh mertuanya. Selanjutnya ia membangun dayah yang diberi nama Dayah Lamdiran. Pembangunan dayah ini bermula dari sebuah musyawarah pada tahun 1911 seusai turun dari gerilya menuju *gampong*-nya di daerah Lam Krak. Setelah mengadakan perundingan dengan Tuanku Raja Kemala dan Teuku Panglima Polem Muhammad Daud, maka Teungku Fakinah membangun kembali dayahnya telah porak-poranda selama musim perang. Dalam waktu relatif singkat Dayah Lamdiran berkembang menjadi pusat pendidikan Islam yang cukup maju saat itu. Santrinya tidak hanya terdiri dari kaum perempuan, tetapi juga kaum pria yang berasal dari seluruh Aceh.¹⁷

Untuk memperdalam ilmu agamanya, Teungku Fakinah bersama dengan suaminya yang juga seorang ulama, Teungku Ibrahim pergi ke Makkah pada tahun 1915 menunaikan haji dan bermukim di sana selama 4 tahun sambil terus belajar. Selama di Timur Tengah ia banyak berjumpa

¹⁵Nurjannah Ismail, *Teungku Fakinah...*, hal. 33.

¹⁶Nurjannah Ismail, *Teungku Fakinah...*, hal. 42.

dengan ulama dan terpengaruh dengan gerakan Wahabiah juga pembaharuan yang dipimpin oleh Jamaluddin al-Afghani bersama muridnya Muhammad Abduh. Kemudian tahun 1918 ia kembali ke Aceh seorang diri karena suaminya berpulang ke rahmatullah. Dengan tekad yang kuat ia memimpin Dayah Lamdiran dan melakukan perubahan dan reformasi dalam bidang pendidikan dayah.¹⁸

Ia dikenal dekat dengan masyarakat, terkadang memimpin gotong royong untuk membangun kampung-kampung, sawah-sawah, ladang dan pasar-pasar yang telah hancur akibat peperangan. Akibatnya pengaruh Teungku Fakinah sangat besar dalam melakukan perubahan sosial. Usaha yang dilakukannya dengan masyarakat tidak saja dihormati oleh kawan-kawan seperjuangannya, tetapi juga disegani oleh musuhnya para penjajah Belanda.

Salah satu hasil kerjanya bersama masyarakat adalah sebuah jalan yang diberi nama "Ateung Seunabat" yang cukup panjang, sampai sekarang masih dikenal dengan nama "Ateung Teungku Faki" (Jalan Teungku Fakinah). Besarnya penghargaan dan penghormatan kawan maupun lawan kepada pahlawan dan pendidik perempuan. Hal ini terbukti oleh kunjungan pejabat Belanda yang berulang kali kepada Teungku Fakinah ke dayahnya, mulai dari Gubernur, Residen, perwira-perwira tinggi serta pejabat-pejabat lainnya. Di samping itu kunjungan dari sahabatnya sendiri seperti Tuanku Raja Keumala, Teuku Panglima Polem Muhammad Daud dan lain-lain.¹⁹ Di antara murid-murid perempuan yang kemudian menjadi ulama dan mengajar, yaitu;

1. Teungku Fathimah Batee Linteung;
2. Teungku Sa'idah Lamjame;

¹⁷*Ibid.*, hal. 43.

¹⁸*Ibid.*, hal. 44.

3. Teungku Fathimah Ulee Tutue;
4. Teungku Hawa Lamdilip.²⁰

Setelah berbakti dalam bidang pendidikan, agama, bangsa dan tanah airnya pada tanggal 3 Oktober 1933, pendidik, ulama dan pahlawan besar Teungku Fakinah wafat dan dimakamkan dalam kompleks Dayah Lamdiran Kabupaten Aceh Besar.²¹ Untuk mengabadikan jasa besarnya di Banda Aceh namanya dijadikan sebagai nama salah satu Rumah Sakit di Banda Aceh.

Penutup

Masyarakat Aceh dalam realitas sejarah tidak ada masalah dengan gender dalam arti pemberian peran publik atau lebih khusus pendidikan, hal ini terbukti dengan munculnya perempuan pada ranah publik. Menjadi panglima perang, hakim dan pimpinan lembaga pendidikan bukanlah sebuah hal yang tabu bagi perempuan Aceh. Hal ini disebabkan karena tidak ada hambatan baik dalam konteks agama dan sosial dan budaya. Dalam konteks agama, Islam tidak pernah memberikan tempat yang rendah dan menyudutkan, justru sebaliknya perempuan diangkat menjadi mulia seperti halnya kaum laki-laki.

Jika digunakan analisis perbandingan sejarah, misal di Inggris tahun 1805 perundang-undangan Inggris mengakui hak suami menjual istri, dan sampai tahun 1882 perempuan belum memiliki hak pemilihan harta benda secara penuh dan hak menuntut ke pengadilan. Pokoknya sepanjang abad pertengahan nasib perempuan masih sangat memprihatinkan. Selain itu, di Amerika Serikat tahun 1849 ketika Elizabeth Blackwill yang merupakan dokter pertama perempuan di dunia menyelesaikan studinya di Geneve University, teman-temannya yang

¹⁹*Ibid.*

²⁰*Ibid.*

bertempat tinggal dengannya memboikotnya dengan dalih bahwa perempuan tidak wajar memperoleh pelajaran. Bahkan ketika sementara dokter bermaksud mendirikan Institut Kedokteran untuk wanita di Philadelphia, Amerika Serikat Ikatan Dokter setempat mengancam untuk memboikot semua dokter yang bersedia mengajar di sana.²² Amerika Serikat, sejak merdeka negara yang menyebut dirinya sebagai pelopor demokrasi dan penegakan hak azasi manusia tapi belum pernah dipimpin oleh presiden perempuan.

Realitas sejarah tersebut merupakan fakta historis yang tak terbantahkan kebenarannya, tetapi sebuah realitas yang cukup memilukan, tragis dan mengiris hati. Sebab jika dibandingkan dengan kondisi sosial di Aceh saat itu, jauh sangat maju dan telah menghargai hak-hak azasi perempuan. Di Aceh telah 200 tahun sebelum itu telah diberikan ruang publik dan sosial yang begitu luas bahkan nyaris sama dengan laki-laki. Pada sama yang di Inggris dan Amerika perempuan masih berada disudut sempit dan termarjinalkan. Jadi dengan demikian jauh sebelum orang Barat mendeklarasikan emansipasi dan gerakan kebebasan wanita, masyarakat Aceh telah membuktikan bahwa peran dan posisi perempuan dalam berbagai bukan sesuatu yang tabu. Hal ini dapat dilihat pada dua tokoh yaitu; *Pertama*, Datu Beru seorang ulama perempuan yang berprofesi sebagai seorang hakim. Tentunya ia adalah seorang yang mempunyai ilmu tentang fiqih atau hukum Islam yang mendalam. Untuk mengabadikan namanya, Rumah Sakit Kabupaten Aceh Tengah disebut Rumah Sakit Datu Beru.

Kedua, Teungku Fakinah seorang pendidik, ulama perempuan sekaligus pejuang. Ia menguasai berbagai ilmu pengetahuan agama,

²²M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'iy atas Pelbagai Persoalan Umat*, Cet. III; Bandung: Mizan, 1999, hal. 297.

sehingga disegani kawan dan ditakuti oleh penjajah Belanda. Ia mendirikan dan memimpin Dayah Lamdiran dan mengajar ilmu pengetahuan agama, para santrinya berasal dari seluruh Aceh.

Perlu dicatat bahwa sejumlah perempuan Aceh muncul dalam sejarah sejak pada masa Kerajaan Peureulak, Kerajaan Samudera Pasai, dan Kerajaan Aceh Darussalam sampai pada masa perjuangan melawan penjajah disebabkan oleh doktrin agama yang mendukung mereka. Doktrin tersebut berpengaruh secara kuat dalam realitas sosial dan budaya, sehingga budaya patriarkhi tidak ada dalam kamus Aceh pada saat itu. Perempuan dapat berkiprah pada ranah publik bahkan memimpin kaum laki-laki. Jadi Islam yang dianut secara mayoritas oleh masyarakat Aceh tidak pernah mengajarkan diskriminasi antara laki-laki dan perempuan. Di samping itu budaya Aceh juga cukup mengapresiasi peran publik perempuan, terbukti dengan banyak tokoh perempuan yang muncul. Logikanya tidak mungkin mereka akan muncul sebagai tokoh sejarah jika tidak didukung oleh faktor sosial dan budaya yang ada dalam masyarakat.

Sejarah perempuan Aceh dapat menjadi spirit dan ruh semangat untuk kebangkitan perempuan Aceh masa kini dan masa yang akan datang. Sebab dimanapun sejarah akan mampu menjadi semangat untuk bangkit dan menatap masa depan yang lebih baik. Sungguh sangat disayangkan jika sejarah perempuan Aceh masa lalu harus dikubur dalam alam bawah sadar perempuan masa kini. Karena sejarah adalah guru yang paling bijaksana, ia adalah mata rantai yang menghubungkan dengan masa sekarang. Realitas sejarah tersebut juga dapat menjadi modal sosial dan budaya untuk memberdayakan dan membangkitkan peran perempuan dalam bidang pendidikan Islam dan bidang-bidang lainnya. Sekaligus dapat memberikan jawaban atas stigma dan tuduhan

bahwa Islam tidak memberikan ruang pada perempuan untuk berperan dalam ranah publik.

Daftar Pustaka

Anthony Reid, *Asal Mula Konflik Aceh: Dari Perebutan Pantai Timur Sumatera Hingga Akhir Kerajaan Aceh Abad ke-19*, Jakarta: Yayasan Obor, 2005

A. Hasjmy, "Srikandi Teungku Fakinah Panglima di Medan Perang Pahlawan Pembangunan" dalam *Sinar Darussalam, Majalah Pengetahuan dan Kebudayaan*, Banda Aceh: Yayasan Pembina Darussalam, 1976.

A.K. Jakobi, *Aceh dalam Perang Mempertahankan Proklamasi Kemerdekaan 1945-1949 dan Peranan Teuku Hamid Azwar sebagai Pejuang*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1998

Al Yasa' Abubakar, *Syari'at Islam di Provinsi Aceh Paradigma Kebijakan dan Kegiatan*, Banda Aceh: Dinas Syari'at Islam Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2005.

Denys Lombard, *Kerajaan Aceh: Jaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636)*, Cet. I; Jakarta: Balai Pustaka, 1986, hal. 222.

Fatimah Mernissi, *Pemberontakan Wanita: Peran Intelektual Kaum Wanita dalam Sejarah Muslim*, Bandung: Mizan, 1999.

Fatimah Mernissi, *Ratu-Ratu Islam Yang Terlupakan*, Bandung: Mizan, 1996.
H.C. Zentgraaf, *Atjeh*, Jakarta: Beuna, 1983.

Helen Tierney, *Womens Studies Ensiklopedia*, Vol. I, New York Press, t.th.

Imran Muhammad, *Polemik Kepemimpinan Wanita: Telaah terhadap Peran Abdurrauf Singkel Pada Masa Pemerintahan Ratu di Kerajaan Aceh Darussalam*, (Tesis, tidak diterbitkan), PPS IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2000.

Ismail Sofyan, dkk. (ed), *Perempuan Utama Nusantara: dalam Lintasan Sejarah*, Jayakarta: Agung Offset, 1994.

M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'iy atas Pelbagai
Persoalan Umat*, Cet. III; Bandung: Mizan, 1999.

Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta:
Paramadina, 1999.

Nurjannah Ismail, *Teungku Fakinah: Profil Ulama dan Pejuang Wanita Aceh*,
dalam Tim Penulis IAIN Ar-Raniry, *Ensiklopedi Pemikiran Ulama
Aceh*, Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2004.

Qasim Amin, *al-Mar'ah al-Jadidah*, Qahirah: al-Majelis al-A'la li al-
Thaqafah, 1999

Yusny Saby, *Islam and Social Change: The Role The Ulama In Achenese Society*,
Temple University: Dissertation, 1995.